STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN PADA RANGKAIAN MENANAM PADI DI NAGARI KURANJI HULU KECAMATAN SUNGAI GERINGGING KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Faizal[1], Reki Kardiman[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : faizal190104@gmail.com

ABSTRACT

West Sumatra is an area that has unique and diverse traditions and cultures, one of which is in rice planting activities. This study was conducted in May-June 2025 in Nagari Kuranji Hulu, Sungai Geringging District, Padang Pariaman Regency. The purpose of this study was to determine the types of plants used in rice planting events and how to utilize and apply them. This study is an exploratory descriptive study, data collection was carried out by literature studies, interviews, direct observations in the field, and collection of plant samples. Data analysis was carried out by grouping data and describing it, then the data was presented in text and table form. The results of the study showed that there are several types of plants used as ritual events such as Sitawa plants (Costus Sp.), Sidingin (Kalanchoe pinnata), Sikumpai (Sacciolepis interupta), Sikarau (Enhydra fluctuans), and Jiluang (Cordyline fruticosa) as the main ritual media, and also using katari leaves (Curculigo Sp.) and areca nut sheaths (Areca catechu) as tools to tie seeds, besides that they also use coconut fiber to burn incense and also coconut leaves as seed protectors and the main ritual media. This shows that the traditions and cultures in Nagari Kuranji Hulu are inseparable from the use of plants as their ritual media.

Keywords : *Ethnobotany, Tradition, Rice Planting, Farmers, Rituals*

ABSTRAK

Sumatera barat adalah satu daerah yang memiliki tradisi dan kebudayaan yang unik serta beragam, salah satunya pada kegiatan menanam padi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2025 di Nagari Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tanaman yang digunakan pada acara menanam padi serta bagaimana pemanfaatannya dan pengaplikasiannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif, pengambilan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara, pengamatan langsung dilapangan, dan pengoleksian sampel tumbuhan. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data-data dan mendeskripsikannya, kemudian data disajikan dalam bentuk teks dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa jenis tanaman yang digunakan sebagai acara ritual seperti tumbuhan Sitawa (*Costus* Sp.), Sidingin (*Kalanchoe pinnata*), Sikumpai (*Sacciolepis interupta*), Sikarau (*Enhydra fluctuans*), dan Jiluang (*Cordyline fruticosa*) sebagai media ritual utama, dan juga menggunakan daun katari (*Curculigo* Sp.) serta seludang pinang (*Areca catechu*) sebagai alat untuk mengikat benih, selain itu mereka juga menggunakan sabut kelapa untuk membakar kemenyan dan juga daun kelapa sebagai pelindung benih dan media ritual utama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya yang ada di Nagari Kuranji Hulu tidak terlepas dari penggunaan tumbuh-tumbuhan sebagai media ritualnya.

Kata Kunci : *Etnobotani, Tradisi, Menanam Padi, Petani, Ritual*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tradisi dan kebudayaan yang beragam, baik pada acara dengan tujuan bersenang-senang maupun pada acara duka, yang semua kegiatannya tidak terlepas dari penggunaan benda-benda yang ada di sekitarnya, termasuk penggunaan tumbuhan. Tumbuhan digunakan oleh masyarakat sebagai upacara adat dan juga dimanfaatkan sebagai bahan pangan,obat-obatan, dan berbagai kegiatan lainnya untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Kegiatan ini bersifat turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi sebuah budaya dan tradisi (Dirgari *et al*., 2022).

Di Sumatera Barat, khususnya masyarakat Minangkabau, tradisi pemanfaatan tumbuhan masih tetap terjaga dan lestari sampai saat ini, seperti dalam kegiatan menanam padi, yang mana pada saat menanaman padi dilakukan berbagai upacara ritual. Hal ini dilakukan karena masyarakat menganggap padi tidak hanya sebagai komoditas pangan, melainkan juga melambangkan kehidupan, kesejahteraan, dan anugerah dari alam. Dengan demikian, proses menanam padi bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan juga sebuah kegiatan yang penuh dengan makna spiritual (Gaduh & Widyawati, 2024).

Pada kegiatan bertani masih banyak daerah-daerah yang melakukan kegiatan berkaitan dengan adat istiadat setempat sehubungan dengan usaha taninya (Muhammad *et al*., 2022). Salah satunya di Nagari Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Masyarakat tersebut memiliki keunikan dalam tradisi pelaksanaan acara penanaman padi, dalam kegiatan ini masyarakat seringkali melibatkan berbagai jenis tumbuhan, karena tumbuhan memiliki arti simbolis, praktis, atau ritual tertentu. Simbol-simbol dalam melaksanakan suatu ritual khususnya bercocok tanam merupakan penentu bagi diterimanya doa-doa keselamatan dan berhasilnya panen petani setempat. Gerak hati, hati yang tulus, mantra-mantra, serta bentuk sesajian merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (Fatmawati, 2019). Pemahaman yang mendalam mengenai berbagai jenis tumbuhan yang digunakan, cara penggunaannya, serta pengetahuan adat yang mendasarinya sangat penting untuk didokumentasikan dan dilestarikan.

Berbagai studi etnobotani yang pernah dilakukan di Sumatera Barat telah menunjukkan bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai kegiatan budaya dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian yang secara khusus meneliti fungsi tanaman dalam kegiatan menanam padi di Nagari Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman belum pernah dilakukan. Padahal, kegiatan menanam padi adalah momen penting yang mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam (Kamakaula, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tanaman yang digunakan pada acara ritual menanam padi di Nagari Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Serta mengetahui pemanfaatan tumbuhan dalam proses penanaman padi. Dengan mempelajari berbagai jenis tanaman yang digunakan, cara mereka diaplikasikan, serta nilai-nilai budaya yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti bagi pelestarian kearifan lokal dan keanekaragaman hayati di wilayah Sumatera Barat. Di samping itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif berharga untuk pengembangan pertanian yang berkelanjutan serta berlandaskan pengetahuan tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Penelitian dilakukan pada bulan Mei- Juni 2025 di nagari Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu: Studi literatur, metode ini merupakan langkah awal dalam mengumpulkan data penelitian seperti teori yang digunakan untuk memperkuat gagasan yang dimunculkan (Ardini, 2018). Wawancara, dilakukan dengan menggunakan purposive sampling untuk memilih narasumber yang berpengalaman dan memiliki keahlian di bidang tersebut. Wawancara dilakukan kepada 15 orang petani dengan teknik terstruktur dan berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Dirgari *et al*., 2022). Observasi, kegiatan ini meliputi pengamatan dari berbagai kegiatan yang dilakukan mulai dari menanam benih padi hingga proses pemanenan. Dokumentasi, dilakukan dengan mengambil foto, video, dan rekaman suara sebagai data penelitian. Koleksi sampel tumbuhan, sampel tumbuhan yang telah di dokumentasikan kemudian dibuat herbarium untuk mempermudah proses identifikasi. Setelah itu sampel tumbuhan yang diambil dibawa ke laboratorium biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang, untuk identifikasi tumbuhan tersebut. Proses identifikasi tumbuhan menggunakan menggunakan Google lens dan website identifikasi tumbuhan https://www.gbif.org/ (Dirgari *et al*., 2022). Analisis data, dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data, kemudian dideskripsikan sehinggga dapat diketahui pemanfaatan dan pengelolaan jenis tumbuhan. Setelah itu data disajikan dalam bentuk teks dan tabel.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Dan Manfaatnya

Nama Tumbuhan	Bagian Yang Digunakan	Manfaat
Sitawa(*Costus* Sp.)	Batang dan daun	Media ritual utama pada saat penanaman benih
Sidingin(*kalanchoe pinnata*)	Batang dan daun	
Sikumpai(*sacciolepis interupta*)	Batang dan daun	
Sikarau(*Enhydra fluctuan*)	Batang dan daun	
Jiluang(*Cordyline fruticosa*)	Batang dan daun	
Pinang(*Areca catechu*)	Seludang	Mengikat benih untuk ditanam
Kelapa(*Cocos nucifera*)	Daun dan sabut kelapa	Bagian daun untuk melindungi benih, bagian sabut untuk pembakaran kemenyan
Daun katari(*Curculigo* Sp.)	Daun	Mengikat benih untuk ditanam

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat sumatera barat khususnya Nagari Kuranji Hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, sebagian besar mereka bekerja sebagai petani padi, dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka. Sekitar 70% masyarakat sumatera barat yang bekerja sebagai petani (Lubis *et al*., 2023). Praktek bertani yang mereka terapkan sehari-hari

berkembang turun temurun pada masyarakat di desa tersebut sehingga membentuk sistem pengetahuan dan tradisi bertani tersendiri mereka menjaga keberagaman jenis benih, persiapan lahan, persiapan benih, penanaman, perawatan ,sampai pemanenan yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Pertanian di nagari kuranji hulu, sangat terikat pada budaya dan ritual, salah satunya pada kegiatan menanam padi. Makna ritual pada budaya menanam padi bersifat pengharapan, permohonan kepada tuhan, arwah leluhur, dewi padi, dan arwah disekitar sawah melalui sarana upacara. Tujuannya agar diberi padi yang ditanaman terhindar dari penyakit dan hama, kesuburan, hasil panen berlimpah, pengairan yang lancar dan kemakmuran (Aridawati, 2020).

Adat dan budaya yang dilakukan oleh suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai agama, yang mana masyarakat minangkabau mengatakan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang mana setiap budaya dan ritual yang dilakukan tidak terlepas dari nilai-nilai agama dan ajaran dari al-qur'an dan hadits. Tahapan dalam acara menanam padi:

Mambaka jerami, merupakan proses awal dalam perbersihan lahan, proses ini dilakukan setelah 2 minggu masa panen, yang mana para petani membersihkan lahan dari jerami dan rumput-rumput liar yang tumbuh dengan cara membakarnya.

Manaikan banda, pada tahapan ini petani mencek saluran air, dan membersihkan saluran irigasi serta memberikan pengairan pada setiap petakan sawah.

Mamangkue (mencangkul), sawah yang akan dicangkul yang sudah digenangi air sehingga tanah menjadi lunak dan rerumputan menjadi busuk. Pekerjaan mencangkul ini dilanjutkan pula dengan perbaikan pematang sawah yang bocor dengan cara menambalnya dan pematang yang kecil diperbesar sehingga menjadi lebih kuat.

Mambajak (Membajak), tanah yang sudah dicangkul masih berbentuk bongkahan-bongkahan besar kemudian dilakukan pembajakan dengan tujuan untuk mematikan dan membenamkan rumput, membenamkan bahan-bahan organis seperti pupuk hijau, pupuk kandang, dan kompos, sehingga tercampur dengan tanah. Setelah pembajakan sawah digenangi air selama 5-7 hari untuk mempercepat pembusukan dan sisa-sisa tanaman dan melunakkan bongkahan tanah (Muhammad *et al*., 2022).

Manundo, setelah seminggu pembajakan dilakukan, petani mengurangi air yang masuk ke sawah, lalu petani meratakan tanah dengan cara menginjak-nginjak rumput dan tanaman yang tumbuh setelah pembajakan, kemudian tanah tersebut diratakan dengan sebuah kayu atau papan, dengan cara mendorong dan manarik kayu tersebut.

Marandam baniah (Merendam benih), petani merendam benih padi yang sudah disiapkan sebelumnya, benih padi yang digunakan biasanya dari padi yang telah digunakan dari kegiatan panen sebelumnya. Padi direndam di dalam baskom besar selama 2 hari, padi yang mengapung akan dipisahkan karena menunjukkan padi tersebut tidak akan berkecambah karena padi tersebut tidak memiliki isi di dalamnya (Gunawan *et al*., 2018) atau petani menyebutnya dengan istilah *padi ampo*. Setelah 3 hari perendaman airnya dibuang dan padi tersebut *diampai* (dikeringkan), lalu dimasukkan ke dalam karung besar dan ditunggu selama 5-7 hari sampai benih benar-benar tumbuh sempurna.

Mambuek pasamaian (Membuat persemaian), tempat yang dipilih adalah tempat yang sudah dibajak dengan halus dan airnya sudah dikurangi kemudian tanah tersebut sedikit

digundukkan untuk penaburan benih. Tempat yang dipilih tidak terlindungi oleh pepohonan sehingga sinar matahari dapat diterima dengan baik.

Manyamai (Menyemai), benih yang sudah tumbuh setelah perendaman akan disemaikan, sebelum benih disemaikan dilakukan upacara ritual, yang mana petani mengambil berbagai tumbuhan seperti Sitawa (*Costus* Sp.), Sidingin (*Kalanchoe pinnata*), Sikumpai (*Sacciolepis interupta*), Sikarau (*Enhydra fluctuans*),dan Jiluang (*Cordyline fruticosa*) sebagai media ritual utama. Lima jenis tumbuhan ini diikat menjadi satu, kemudian ditanam dekat persemaian benih padi, kemudian dibakar kemenyan dalam sabut kelapa sambil mengucapakan *Bismillahirrohmanirrohim* dan sholawat nabi sebanyak 3 kali. Setelah selesai membaca doa, ditancamkan pelepah daun kelapa didekat media ritual dengan tujuan melindungi media ritual dari hewan dan terlindungi dari panas sinar matahari. Setelah itu ditaburkan benih ke tempat persemaian.



Gambar 1. Media Ritual

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Mambubuik baniah (mencabut benih), benih akan dicabut setelah berumur 21-25 hari, jika pencabutan benih <21 hari maka benih tersebut sangat lemah dan akarnya belum kuat sehingga saat pencabutan akan sangat beresiko akarnya putus atau bagian batangnya terpotong (Jalil *et al*., 2015). Benih yang dicabut kemudian diikat dengan daun katari (*Curculigo* Sp.) dan juga dengan seludang pinang (*Areca catechu*), dua jenis tumbuhan ini selalu digunakan oleh petani untuk mengikat benih yang akan ditanam.

Maambiak hari batanam (Menentukan jadwal menanam), penentuan jadwal menanam padi biasanya petani menggunakan hari lahirnya sebagai awal menanam padi. Petani mengambil satu ikat benih kemudian menentukan tempat mulai menanam lalu mengucapkan *Bismillahirrohmanirrohim* dan benih langsung ditanam di satu petakan sawah. Penanaman selanjutnya di lakukan di hari yang berbeda, boleh satu hari setelah kegiatan *maambiak hari batanam*. Kegiatan menanam padi biasanya masyarakat menggunakan sistem gotong royong secara bergantian atau masyarakat menyebutnya dengan kata *julo-julo.* Misalnya, petani A menolong seorang petani B, kemudian di waktu yang berbeda petani B akan juga menolong petani yang A. Pada hari menanam padi ini saluran air akan dihentikan supaya benih padi yang ditanam tidak hanyut dan rebah.

Basiang, kegiatan ini dilakukan setelah padi berumur 1-2 bulan, petani membersihkan dan membuang rumput yang tumbuh disekitar padi, kemudian petani juga mengambil dan membuang keong yang ada di sekitar padi, karena keong merupakan hama yang dapat merusak tanaman padi sehingga dapat menyebabkan gagal panen (Rahmawati Arma & Sari, 2019).

Mamupuak (Pemupukan), pada saat pemupukan air dialirkan lagi kesawah sampai permukaan pematang sawah, lalu aliran air ditutup lagi pada saat pemupukan, supaya pupuk tidak terbawa arus. Pemupukan dilakukan sebanyak 2 kali, pemupukan pertama dilakukan pada saat padi berusia 1 bulan dan pemupukan kedua dilakukan pada saat padi berumur 2 bulan.

Maambiak hari manyabik (menentukan jadwal panen), penentuan jadwal panen ketika padi sudah menguning secara keseluruhan, tangkai merunduk, bulir padi bila ditekan terasa keras dan berisi dan ketika dikupas tidak bewarna kehijauan atau putih agak lembek seperti kapur (Sari *et al*., 2021). Ketika ciri-ciri tersebut sudah sesuai petani membakar kemenyan pada sabut kelapa lalu membaca *Bismillahirrohmanirrohim* dan sholawat nabi, lalu petani memotong tangkai padi sebanyak 3 rumpun sebagai permulaan untuk jadwal panen.

Manyabik (Panen), panen dilakukan setelah kegiatan *maambiak hari batanam*, biasanya kegiatan ini dilakukan dengan goyong-royong seperti pada kegiatan menanam benih. Kegiatan panen merupakan kegiatan melepaskan bulir padi dari tangkainya, dengan cara memukulkannya ke alat yang telah disediakan oleh petani, baik itu kayu maupun besi yang sudah dirancang khusus untuk melepaskan bulir padi dari tangkainya.

Maangin, merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan petani setelah panen, petani akan memisahkan *padi ampo (*padi yang tidak berisi) dengan cara menampi pakai alat nyiru atau juga menggunakan alat mesin.

KESIMPULAN

Masyarakat Kuranji hulu, Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman, sangat kental akan tradisi dan budaya salah satunya pada kegiatan menanam padi, mereka masih menggunakan tumbuh-tumbuhan di sekitar sebagai media ritual. Seperti tumbuhan Sitawa (*Costus* Sp.), Sidingin (*Kalanchoe pinnata*), Sikumpai (*Sacciolepis interupta*), Sikarau (*Enhydra fluctuans*), dan Jiluang (*Cordyline fruticosa*) sebagai media ritual utama, dan juga menggunakan daun katari (*Curculigo* Sp.) serta seludang pinang (*Areca catechu*) sebagai alat untuk mengikat benih, selain itu mereka juga menggunakan sabut kelapa untuk membakar kemenyan dan juga daun kelapa sebagai pelindung benih dan media ritual utama.

DAFTAR PUSTAKA

Ardini, Y. W. N. (2018). Upacara Menanam Padi Di Desa Lambeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan. *Haluan Sastra Budaya*, *2*(1), 100. https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.21266

Aridawati, I. A. P. (2020). Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada Masyarakat Bali. *KAMAYA: Jurnal Ilmu Agama*, *3*(3), 384–402.

Dirgari, Y., Syamswisna, S., & Tenriawaru, A. B. (2022). Studi Etnobotani Upacara Adat Budaya Menanam Padi Suku Dayak Bakati' di Dusun Segiring Kabupaten Bengkayang. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, *10*(1), 35. https://doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.4606

Fatmawati, P. (2019). Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar. *WALASUJI*, *10*(1), 85–95.

Gaduh, A. W., & Widyawati, A. A. A. A. (2024). Ngurit : Ritual Awal Dalam Tradisi Pertanian Bali Untuk Menghormati Bumi dan Kehidupan. *SPHATIKA: Jurnal Teologi*, *15*(2), 157–167.

Gunawan, L., Iskandar, J., & Partasasmita, R. (2018). Studi etnobotani tanaman padi (Oryza sativa) di Desa Wonoharjo ,. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, *4*, 133–138. https://doi.org/10.13057/psnmbi/m040206

Jalil, M., Nurba, D., Subandar, I., Amin, M., & Malikon, T. R. (2015). Pengaruh Umur Pindah Tanam dan Jumlah Bibit per lubang Tanaman Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Padi (Oryza sativa). *Jurnal Agrotek Lestari*, *1*(1), 55–66.

Kamakaula, Y. (2024). Pertanian Tradisional Dalam Perspektif Etnoekologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan …*, *7*, 2303–2315. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25790%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/25790/17978

Lubis, H. K., Azwina, R., Kurnyasih, A., Utami, N., & Nasution, J. (2023). Peranan Sektor Petanian dalam Pebangunan Ekonomi Regional Provinsi Sumatera Barat. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(2), 562–568.

Muhammad, M., Deeng, D., & Mawara, J. E. . (2022). Kearifan Lokal Petani Padi Sawah di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Jurnal Holistik*, *15*(2), 1–20.

Rahmawati Arma, D. E., & Sari, S. Z. dan N. F. (2019). Mortalitas Keong mas (Pomaceae cannaliculata) terhadap Aplikasi Beberapa Ekstrak Tanaman. *Agrominansia*, *4*(2), 176–182.

Sari, M. F., Kartahadimaja, J., Ahyuni, D., & Budiarti, L. (2021). Seleksi galur padi (Oryza sativa L.) pada beberapa karakter agronomi. *Agrologia*, *10*(1), 1–7.